

BAB IV

KESIMPULAN

Uni Eropa merupakan pasar utama bagi berbagai produk India termasuk tekstil. Dengan adanya penekanan penulis terhadap hambatan non-tariff terutama klausul lingkungan dan sosial, ekspor India mengalami penurunan ke Uni Eropa dalam beberapa tahun terakhir terutama sejak perjanjian dagang antara kedua pihak (FTA) mengalami stagnasi. Adanya aturan yang mengikat antar negara anggota, permintaan akan pakaian yang berkelanjutan di dalam kawasan Uni Eropa dapat semakin menurunkan presentasi ekspor India dalam beberapa tahun ke depan apabila India tidak melakukan sejumlah reformasi untuk menanggapi kritik atas sejumlah permasalahan lingkungan dan sosial. Adanya revolusi terhadap perilaku gaya hidup masyarakat sipil dunia, pengurangan emisi gas beracun pada industri perlu diubah melalui cara-cara politis. Banyaknya jumlah permintaan akan produk yang berkelanjutan dan nasionalisasi produk intra kawasan Uni Eropa mendorong India untuk menciptakan alternatif pasar baru agar produknya dapat diterima dan bersaing.

Sebagai produsen dan eksportir tekstil ke Uni Eropa, India dengan melihat adanya perkembangan standar-standar lingkungan tersebut mulai mengambil langkah untuk memperbarui kebijakan yang menginklusi kode-kode etik tentang lingkungan maupun sosial. Melalui ratifikasi Perjanjian Paris untuk mengurangi emisi karbon,

India berencana mengevaluasi proses keseluruhan industri di negaranya dengan mentransformasi sejumlah kebijakan industrinya. Dalam perubahan industri tekstil, India memegang konsep bahwa fokus yang lemah terhadap perlindungan lingkungan dan etika perdagangan menjadi penyebab berkurangnya pendapatan dan penjualan terutama ke Uni Eropa.

Namun, perubahan industri tekstil ke sistem yang lebih berkelanjutan merupakan hal yang bertentangan dengan upaya pertumbuhan industri India. Salah satu kelemahan dari industri ramah lingkungan adalah berkurangnya faktor produksi. Selain itu, pengutamaan ekonomi ramah lingkungan membutuhkan proses lama dan harga yang tinggi serta bertentangan dengan upaya percepatan industri di India. Oleh karena itu, beberapa rencana pembangunan dan industri India masih dikonsepsikan menggunakan teknik konvensional yang masih mengandalkan batubara sebagai bahan bakar. Hal ini kemudian memicu kekhawatiran komitmen India untuk beralih ke industri yang ramah lingkungan.

Dengan demikian, perubahan dalam industri tekstil tidak lantas meninggalkan industri dengan sistem linear (konvensional) yang telah lama menjadi akar rantai produksi. Sejumlah perubahan dan pembaruan dilaksanakan karena adanya penambahan jenis pasar baru yang menginginkan konsep keberlanjutan (transparansi dan ramah lingkungan) dalam sistem produksi-konsumsi. Meskipun pemerintah berkomitmen untuk mengimplementasikan keseluruhan konsep-konsep keberlanjutan pada berbagai sektor, perlunya waktu dan biaya menjadikan transformasi sejumlah kebijakan tekstil belum diimplementasikan sepenuhnya. Hal ini dilakukan karena dasar rantai produksi bekerja pada peningkatan

produktivitas dan dengan minim biaya produksi. Konsumen secara umum di seluruh dunia masih mengutamakan harga murah dan desain sebagai preferensi mereka membeli pakaian atau produk tekstil lain.

Namun, tidak tepat untuk menyebut bahwa industri yang ramah lingkungan dalam tekstil sebagai sesuatu yang pantas diperdebatkan dalam hitung-hitungan untung-rugi bagi India. Ketika India mulai mengadopsi tujuan-tujuan berkelanjutan PBB, Uni Eropa kembali membuka peluang kerja sama dengan India sebagai *partner* ekonomi penting yang kini telah memiliki agenda bersama untuk mempromosikan SDGs. Dengan kata lain, strategi India dinilai berhasil dalam mengakomodasi permintaan pasar baru di Uni Eropa melalui sejumlah pembaruan dan transformasi dalam industri tekstil. Adanya sejumlah transformasi kebijakan dalam lingkaran tekstil tidak lantas menunjukkan bahwa India sedang mendukung isu perubahan iklim melainkan hanya strategi akumulasi profit yang lebih masif meskipun memang India ingin memperbaiki kualitas lingkungan dalam negeri. Melalui alternatif pasar baru yang berkelanjutan, India dapat memperluas pasar dan mengakomodasi berbagai kebutuhan tekstil dengan preferensi etis sebagai pertimbangan dalam rantai produksi-konsumsi.